

SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Miftachul Jannah
NIM : 16.0401.0060

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftachul Jannah
NPM : 16.0401.0060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 27 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Miftachul Jannah
Miftachul Jannah
NPM: 16.0401.0060



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Skripsi (Munaqosah) Saudara:

Nama : Miftachul Jannah
NPM : 16.0405.0060
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran Kuntowijoyo
Pada Hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Norma Dewi Shalikhah, M.Pd.I.

NIK. 169108161

Sekretaris Sidang

Subur, M.S.I.

NIK. 168608175

Penguji I

Ahwy Oktadiksa, M.Pd.I.

NIK. 128506096

Penguji II

Irham Nugroho, M.Pd.I.

NIK. 148806123

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc., M.A.

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 27 Juli 2020

M. Tohirin, S.Ag., M.Ag.
Subur, S.Pd.I, M.S.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama	: Miftachul Jannah
NPM	: 16.0401.0060
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

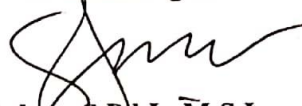
Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


M. Tohirin, S.Ag., M.Ag.
NIK. 047106011

Pembimbing II


Subur, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 168608175

ABSTRAK

MIFTACHUL: *Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran Kuntowijoyo*, Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Perkembangan zaman membawa polemik dalam hidup manusia seperti degradasi moral. Degradasi moral terjadi disebabkan karena lemahnya implementasi akhlaq mulia dalam kehidupan. Maka, dibutuhkan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang diimplementasikan dalam kehidupan. Urgensi adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai benteng akhlaq bangsa, dengan bagaimana nilai-nilai dari PAI tersebut mampu berperan sebagai *spirit* pembebasan dari kemiskinan ilmu, aqidah, dan sosial budaya seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Maka, gagasan pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan metode analisis konten dan analisis kritis, teknik mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian Konsep Pendidikan Profetik Pemikiran Kuntowijoyo terbagi menjadi 3 pilar, yaitu: humanisasi, liberasi dan, transedensi. Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang *pertama*, humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam memusatkan pada fitrah manusia yang sama hak dan kewajibannya, *kedua*, liberasi dalam Pendidikan Agama Islam bermakna penolakan terhadap kapitalisasi pendidikan dan kanibalisasi intelektual, *ketiga*, transedensi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk kualitas tauhid peserta didik.

HALAMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba‘	b	Be
ت	Ta‘	t	Te
ث	Sa‘	s	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	d	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	t	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	ain	=	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	gh	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kag	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamz ah	=	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— _و	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و —	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zukira : ذكر

yazhabu : يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا —	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي —	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و —	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

rauḍah al-atfâl : روضة الأطفل

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talḥah : طلحه

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ : ربنا

nazzala : نزل

al-birr : البر

al-ḥajj : الحج

nu'ima : نعم

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

al-badî'u : البديع

al-jalâlu : الجلال

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ
الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkanNya, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengungkapkan tentang Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penyusunan skripsi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. M. Tohirin, S.Ag., M.Ag. dan Subur S.Pd.I., M.S.I selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai skripsi ini terwujud.
3. Segenap dosen, karyawan, staff dan teman-teman mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Segenap keluarga, Om Iskandar, Om Onang, Bulek Iin, Bulek Rina, terkhusus peneliti persembahkan untuk : adik-adik Yusufiana, Maulana, Fahmi, Abi M. Yusuf Satok (Alm.) dan Umi Arief Reni E.A. (Alm.) yang telah menjadi motivasi agar segera menyelesaikan skripsi.
5. Rekan-rekan santri Rumah Quran Al-Falah, Ustadz Faizal, Pak Iskandar, Eyang dan Bu Nanik sebagai Pengasuh Harian Al-Falah, atas dukungan hingga terselesainya skripsi ini.

6. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, yang telah memberi dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 26 Juli 2020

Miftachul jannah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Tujuan Pendidikan.....	17
3. Pendidikan Profetik	22
4. Biografi Kuntowijoyo.....	28
5. Pendidikan Agama Islam.....	37
B. Penelitian Terdahulu	50
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Desain Penelitian.....	54
B. Sumber Data Penelitian.....	54
C. Keabsahan Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.

A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Pendidikan Profetik	Error! Bookmark not defined.
2. Pendidikan Profetik Pemikiran Kuntowijoyo.....	Error! Bookmark not defined.
3. Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Konsep Pendidikan Profetik.....	Error! Bookmark not defined.
2. Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN–LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Buku Paradigma Islam Karya Kuntowijoyo	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Lembar Pengajuan Judul	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4. Kartu Bimbingan Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SINGKATAN

HR	: <i>Hadits Riwayat</i>
ISP	: <i>Ilmu Sosial Profetik</i>
PAI	: <i>Pendidikan Agama Islam</i>
QS	: <i>Qur'an Surat</i>
SAW	: <i>Shalallahu 'Alaihi Wasallam</i>
SWT	: <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan modernisasi memberi banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Dengan adanya perkembangan zaman bertambah mudalah globalisasi dan modernisasi merambah seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia.¹ Setiap perubahan zaman pasti ada sisi positif dan negatifnya seperti menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern namun, juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Indonesia juga harus mengikuti arus globalisasi dan modernisasi tapi, dengan batasan-batasan tertentu agar tidak kehilangan ciri khas keindahan etika dan budi luhur bangsa.

Maka untuk membendung dampak-dampak negatif yang dibawa oleh arus globalisasi dan modernisasi dibutuhkan pendidikan profetik yang memiliki basis misi utama mengikuti praktik pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu pembentukan karakter diawali dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan, pengesaan serta penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa, lalu yang diikuti dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat, baik secara keyakinan maupun mental.² Pendidikan profetik pada dasarnya merupakan

¹ Syamsul K, *Pendidikan karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga sekolah perguruan tinggi dan masyarakat* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), hlm 5.

² Zainudin Syarif, "Pendidikan Profetik dan Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris* vol.9 no.1, STAI Pamekasan, 2014, hlm. 12.

proses untuk memanusiakan manusia, sehingga menjadi pribadi yang berkarakter religius, yang tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan, melainkan juga harus diarahkan pada proses integrasi ilmu amaliyah dan amal ilmiah.

Pada zaman dahulu, Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah yang tadinya kondisi mereka *jahiliyah* maksudnya menyembah berhala, dan bodoh dalam hal etika moral. Namun, dengan usaha dan perjuangan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan Islam kepada mereka dengan strategi pendidikan yang jitu maka berangsur-angsur tingkah laku mereka berubah menjadi menyembah Allah (beriman), menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka memiliki kepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian muslim dan Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi pendidik yang berhasil.³

Misi utama kependidikan Nabi Muhammad adalah membentuk karakter Islami. Diawali dengan pendidikan tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun karakter, Nabi Muhammad mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik dan ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seyogyanya terlebih

³ Ismail Godi, "Jurnal Kajian Kependidikan Islam", Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa , 2013, hlm. 307.

dahulu mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Perkembangan teknologi seiring perkembangan zaman ini merambah luas pada segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, IPTEK, sosial, politik, hingga merambah pada perkembangan Pendidikan masyarakat dunia. Sedangkan Pendidikan adalah salah satu faktor utama penentu maju atau berkembangnya suatu negara.⁵

Pendidikan adalah aspek berharga yang digunakan untuk mendukung kehidupan manusia. Pendidikan yang diinginkan manusia adalah pendidikan yang mampu memberi solusi atas permasalahan sopan, santun dan moral yang terjadi saat ini. Pendidikan adalah modal utama manusia manusia yang berguna dalam jangka pendek dan jangka panjang yang mempunyai nilai penting dan strategis bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal terpenting dalam memajukan dan merubah suatu bangsa dan negara kearah yang lebih baik.⁶

Di Indonesia sendiri hal ini jelas sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan.⁷ Hal ini juga tercantum pada Undang-Undang Dasar

⁴ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik...", hlm. 3.

⁵ Syamsul K, *Pendidikan karakter: konsepsi dan implementasi.....*,(Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), hlm 6.

⁶ Godi Ismail, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam* vol.5, no.2, Mudarisa, 2013. hlm 5.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-Undang Dasar RI*, Sekretariat Negara, 1989.

1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional,⁸ yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.⁹

Namun kini seolah melupakan visi utama seiring berjalannya waktu penyimpangan bermunculan akibat dari ketidak harmonisasinya antara ilmu, teknologi, informasi yang manusia dapatkan dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang memunculkan penyimpangan atau kerusakan moral manusia yang seringkali terjadi hampir diseluruh lapisan masyarakat dunia.¹⁰

Kerusakan moral terjadi dimana-mana bukan hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat saja, melainkan juga sudah meracuni masyarakat.¹¹ Hampir semua lapisan masyarakat merasakan perubahan etika moral bangsa ini kearah yang lebih buruk tak terkecuali juga terjadi dilingkungan pendidikan saat ini.¹² Seperti, ada kasus guru yang melakukan

⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 ayat 3*, Sekretariat Negara, 1989.

⁹ Godi Ismail, "Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Implementasi Pendidikan Profetik di SMPN 4 Salatiga", Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa, 2013. hlm 301.

¹⁰ Fathun Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), hlm.5.

¹¹ *Ibid*, hlm.6.

¹² Made Pidarta, *Landasan Pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.v.

kekerasan diluar standar menasihati atau sebaliknya, kasus peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati gurunya dan masih banyak lagi.

Salah satu penyebab terjadinya kemunduran moral bangsa ini adalah lemahnya pendidikan karakter atau akhlaq mulia dan implementasinya dalam kehidupan.¹³ Banyak peserta didik yang hafal dan lancar jika diminta menyebutkan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti namun, hanya sampai pada taraf teoritis saja dan minim dalam hal aplikatif. Pendidikan karakter seharusnya dapat memperbaiki dan mencegah kondisi-kondisi buruk akibat pengaruh negatif globalisasi tersebut.

Harun nasution (1996) Seperti halnya barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian diharapkan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya membawa kemajuan Islam.¹⁴

Pendidikan menjadi harapan besar dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang bisa mengatasi permasalahan etika dan moral yang terjadi saat ini dengan kata lain dibutuhkannya Pendidikan Karakter.¹⁵ Pada era globalisasi saat ini mulai terkikis rasa kemanusiaan, semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga timbul kekhawatiran pada setiap manusia akan terjadi penurunan nilai etik dan moral, sehingga akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

¹³ *Op.Cit* hlm.6.

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dan Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996,) hlm.11.

¹⁵ Fathun Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011),hlm.7.

Untuk mengatasi pendidikan yang sudah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral harus diberdayakan sehingga kehidupan kembali pada wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan. Pendidikan dewasa ini, terutama pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, kurangnya perhatian tersebut pada sistem pendidikan akan berdampak pada krisis identitas dan nilai-nilai luhur yang telah lama menempel pada bangsa Indonesia, seperti integritas, kejujuran, kesopanan, hormat pada orang lain (toleransi), demokratis dan kebersamaan.

Dalam peraturan pemerintah di Indonesia tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar¹⁶ :

1. Kecerdasan.
2. Pengetahuan.
3. Kepribadian.
4. Akhlak mulia.
5. Keterampilan untuk hidup mandiri.
6. Mengikuti pendidikan lanjut.

Berdasar dari landasan hukum di Indonesia ini terlihatlah tujuan utama pendidikan bangsa, yang berdasar pada kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia keterampilan hidup sendiri dan ikut pendidikan. Maka Indonesia juga memperhatikan aspek akhlaq mulia sebagai pondasi akhir dari tujuan yang ingin dicapai dari terjadinya proses pendidikan.

¹⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 19 pasal 26 ayat 1*, Sekretariat Negara, 2005.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan.¹⁷ Bahkan, jika kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.¹⁸ Menurut Azumardi Azra, Pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.¹⁹

Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlaq mulia. Secara normatif-teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama. Secara yuridis ajaran akhlaq mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.²⁰

Jika dilihat secara historis pendidikan akhlaq mulia merupakan respon para nabi terhadap adanya kemerosotan akhlaq pada masyarakat, terutama adalah menyorot perjuangan Nabi Muhammadi SAW dalam memperbaiki ke-*jahiliyah*-an umatnya lalu munculah risalah kenabian dan nabi diangkat menjadi rasul dan mengemban tugas sebagai penyempurna akhlaq.²¹

¹⁷ Sri Wening, "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai", Jurnal Pendidikan Karakter, no. 1, 2012.

¹⁸ Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi", Jurnal Lentera, 2015.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm.17.

²⁰ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, Sekretariat Negara, 1989.

²¹ Godi Ismail, "Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Implementasi.....", Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa, 2013. hlm 302.

Pendidikan Islam adalah solusi alternatif sebagai pembentukan akhlaq atau karakter seorang manusia untuk mengatasi kemerosotan moral dewasa ini, khususnya bagi umat muslim bangsa indonesia.²² Secara historis Islam dibawa oleh nabi dan rasul. Hingga sampai pada zaman kenabian terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan kemudian disebarkan di Makkah pada saat itu hingga tersebar keseluruh dunia, hingga sampai ke Indonesia dan kita rasakan hingga saat ini. Pada sebelumnya masyarakat disebut jahiliyah karena menyembah berhala dan jahil tingkah lakunya, menjadi berangsur-angsur berubah dengan pendidikan rasul melalui keteladanan dan hikmah.

Salah satu misi pendidikan Islam yaitu, untuk mengajarkan dan membiasakan pada umatnya dalam penerapan pendidikan karakter atau akhlak mulia sebagaimana cita-cita Islam yang berdasarkan pada penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Moh Roqib (2011) Pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sangat diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Bahkan dalam diperlukan pengkayaan simbol budaya, sebab simbol budaya akan lebih mudah diterima ketimbang agama, termasuk zaman modern ini. Akan tetapi simbol-simbol budaya saat ini belum lengkap. Kebudayaan Islam adalah budaya profetik yang memiliki tiga unsur yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Saat ini simbol Islam kebanyakan berisi seruan tentang iman sedikit humanisasi dan liberasi.²³

Pendidikan Agama Islam adalah kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka Pendidikan Agama Islam harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam dimanapun mengikuti perkembangan zaman

²² Bahroni, "Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak bangsa", Jurnal Insania vol.14 no.2, Mei 2009, hlm.1.

²³ Moh. Roqib, *Propehtic Education*, (STAIN Press : Purwokerto,2011), hlm.10

dalam segi dakwah namun tanpa kehilangan esensi dari syariat. Maka atas dasar ini, Pendidikan Agama Islam haruslah selalu senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan.²⁴

Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlaq dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.²⁵

Penelitian ini didasari oleh pengamatan peneliti melihat kondisi Pendidikan sekarang ini, dampak dari mudahnya arus informasi era globalisasi ini yang membutuhkan kecerdasan masyarakat didalam memfilter informasi agar lebih teliti dan pentingnya implementasi secara optimal hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu berkaitan dengan pendidikan karakter yang ditawarkan pada pendidikan profetik atau pendidikan khas Nabi Muhammad SAW ini cocok jika diterapkan pada pendidikan masa ini. Hal ini didasari dengan melihat *output* yang dihasilkan dari pendidikan masa ini yang peneliti pandang belum optimal mampu memberikan tauladan, hasil dari belajar yang baik, yang tercermin dalam

²⁴ Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi", dan Jurnal Lentera, hlm.168

²⁵Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan.....", hlm.169

keindahan akhlaq, aqidah, ibadah dan muamalah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai objek penelitian, karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang aqidah, akhlaq atau moral, ibadah, dan muamalah. Mata pelajaran PAI ini bertujuan menyadarkan dan menjelaskan pada peserta didik tentang tugas dan kewajibannya sebagai manusia beragama, yang cakupannya menyangkut hubungan manusia secara vertikal (manusia dengan tuhanya) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia).

Peneliti mengambil data tentang profetik berdasarkan studi pemikiran profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dalam buku berjudul Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (1991). Pemikiran Kuntowijoyo tentang profetik dalam karyanya menarik untuk diteliti. *Pertama*, Kuntowijoyo adalah pencetus gagasan pertama di Indonesia tentang profetik dalam pembahasannya tentang ilmu sosial profetik dalam buku Paradigma Islam. *Kedua*, kepaiawaian Kuntowijoyo memberi sudut pandang baru dalam menafsirkan secara global Q.S. Al-Imron (3): 110 lalu dituangkan dalam tulisan-tulisan yang mudah dipahami. *Ketiga*, ia juga memiliki pemikiran dan karya-karya menarik dan telah dibukukkan. *Keempat*, dalam berbagai karyanya mengisyaratkan tentang keindahan Islam dan ilmu jika terintegrasi dengan baik, mengharapkan kembalinya kejayaan umat Islam atas ilmu dan amal. *Terakhir*, pengaruh pemikiran Kuntowijoyo bagi perkembangan

pembahasan dikalangan intelektual tentang wacana profetik di Indonesia. Melalui karya beliau khususnya dalam penelitian ini yaitu tentang ilmu sosial profetik berdasarkan Q.S. Al-Imron (3): 110 yaitu 3 pilar profetik: humanisasi, liberasi, transedensi.

Berdasarkan pertimbangan dan keunikan karya Kuntowijoyo tersebut terkait tentang ilmu sosial profetik tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan memfokuskan penelitian pada menghubungkan Konsep Pendidikan Profetik dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan judul: “Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran Kuntowijoyo”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkanlah fokus penelitian, yaitu:

1. Apakah yang dimaksud Pendidikan Profetik.
2. Bagaimana Pendidikan Profetik menurut Pemikiran Kuntowijoyo.
3. Bagaimana Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Apakah yang dimaksud Pendidikan Profetik?
- b. Bagaimana Pendidikan Profetik menurut Pemikiran Kuntowijoyo?

- c. Bagaimana Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa itu pendidikan profetik.
- b. Untuk mengetahui pendidikan profetik menurut Pemikiran Kuntowijoyo.
- c. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya di Indonesia, dalam bidang konsep pendidikan profetik dalam Pendidikan Agama Islam untuk mencetak karakter unggul pada peserta didik.
- b. Secara praktis, dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi guru dalam mengajar, sehingga diharapkan mampu memberi dampak dalam hal mengaplikasikan konsep pendidikan yang berasaskan pendidikan profetik untuk mencetak karakter bangsa yang unggul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku seseorang melalui pengajaran, penyuluhan dan latihan yang dilakukan secara sistematis.²⁶ Menurut Mochtar Affandi dan Kusmana, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lain.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, metode dan perbuatan mendidik.²⁸

Aristoteles mengatakan, *“Education is a function of the state, and is conducted, primarily at least, for the ends of state. State-highest goal or happiness of man. Education is preparation for some worthy activity. Education should be guided by legislation to make it correspond with the results of psychological analysis, and follow the gradual development of*

²⁶ Wahyu Irham, “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam telaah Kuntowijoyo”, Jurnal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.24.

²⁷ Affandi Mochtar & Kusmana, *Paradigma Baru Pendidikan : Restorasi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hlm.9.

²⁸ Badan Bahasa RI & Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Majalah Media Watch Haabibie Center, 2006).

bodily and mental faculties”, artinya: Pendidikan adalah salah satu fungsi suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya untuk tujuan negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah bekal untuk beberapa aktivitas yang layak. Pendidikan harus dipandu oleh undang-undang untuk membuat sesuai dengan hasil analisis psikologis dan mengikuti perkembangan secara bertahap baik fisik maupun mental.

Sedangkan Rocky Gerung berpendapat bahwa pendidikan adalah perang terhadap kedunguan. Kihajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan permintaan dalam kehidupan anak-anak.²⁹ Intinya adalah pendidikan mengarah semua kekuatan yang ada di alam agar peserta didik menjadi manusia utuh dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Menurut Imam Khomeini, pendidikan lahir untuk memahami manusia dan bertujuan untuk mengarahkan manusia agar mengetahui tuhaninya serta mengenal Allah SWT.³⁰ Pendidikan harus mengantarkan manusia bukan hanya pada bidang kecerdasan intelektual peserta didik saja namun juga dalam bidang emosi dan spiritual peserta didik.

Menurut Imam Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, proses pengajaran menjadi tanggung jawab orang tua dan

²⁹Guru Pendidikan.com, *Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli*, “<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>”, diakses pada 22 Juli 2020.

³⁰ Guru Pendidikan.com, “*Pengertian Pendidikan...*” diakses pada 22 Juli 2020.

masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.³¹

Menurut Ibnu Sina, pendidikan adalah proses untuk membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat baik untuk meraih kebahagiaan anak,³² maka dari itu seorang guru harus berakhlak mulia, tidak meninggalkan kesan buruk dan menjadi pemimpin yang baik karena menjadi tauladan atau figur percontohan bagi anak didik.

Dalam bahasa Arab pendidikan berasal dari kata *tarbiyyatun*, artinya mendidik atau mengasuh.³³ Jadi pendidikan adalah proses membimbing, mendidik dan mengasuh yang dilakukan oleh pendidik, terhadap perkembangan jasmani, rohani dan pola pikir peserta didik dengan tujuan supaya menjadi pribadi muslim yang baik.

Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang berarti pendidikan. Orang yang membimbing atau mendidik alam pertumbuhannya agar mampu mandiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang artinya anak dan *agoge* artinya saya membimbing, memimpin.³⁴

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Pendidikan

³¹Guru Pendidikan.com, “Pengertian Pendidikan...”diakses pada 22 Juli 2020.

³²Guru Pendidikan.com, “Pengertian Pendidikan...”diakses pada 22 Juli 2020.

³³Hani’ah Z, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII MTsN 1 Malang”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 15.

³⁴Hani’ah Z, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan....”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 15.

adalah proses pemindahan informasi (*transfer of knowledge*) dan proses pemindahan nilai (*transfer of knowledge*).

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut, sebagian orang mengartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran karena pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik. Secara sempit mengajar adalah kegiatan secara formal menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik menguasai materi ajar.³⁵

Menurut Undang-undang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³⁶

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membina, mendidik dan mengarahkan dengan tujuan mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran yang bertahap dan berjenjang dengan berlandaskan pada sistem yang telah diatur dalam kurikulum.³⁷ Pendidikan bertujuan untuk

³⁵ Yuli Sektiono R, "*Pendidikan: Hakikat, Tujuan dan Fungsi*," artikel Jurusan Pendidikan Seni UNY.

³⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, Sekretariat Negara, 1989.

³⁷ Dadang Sukirman, "*Landasan Pengembangan Kurikulum*", materi perkuliahan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007, hlm. 33.

mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik dan supaya memiliki: pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta *skill* yang akan berguna bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah titik tolak perubahan suatu bangsa. Maka dari itu agar pendidikan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan dibutuhkanlah suatu cita-cita atau *goals* yang ingin dicapai didalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan landasan yang berlaku didalam masyarakat, sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan dalam pandangan Islam

Tujuan Pendidikan didalam Al-Qur'an banyak disebutkan salah satunya terdapat di Q.S. Adz- dzariat (51): 56³⁸ yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain adalah untuk menyembah Allah (aspek transeden). Struktur bahasa ayat diatas menggunakan *ma* yang berarti tidak *illaa* yang artinya pengecualian, dua kata ini disebut *adatul hashri*, yaitu alat untuk meringkas, yang artinya menghabiskan semua

³⁸ Kementerian Agama RI, *Terj. Al-Quran Q.S. Al-Imron :110*, Jakarta: Sygma creative media corp, 2014.

perkara, maksudnya selain dari tujuan beribadah maka tidak boleh.³⁹ Orientasi disini bermaksud bahwa semua yang manusia kerjakan hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Maka atas dasar ayat diatas maka tujuan pendidikan islam yaitu, untuk membentuk peserta didik menjadi mengenal dan yakin kepada Rabb-nya, rajin dan ahli dalam beribadah. Beribadah baik kepada Allah ataupun ibadah terhadap lingkungan masyarakat. Peran pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang pada outputnya diharapkan menjadi anak didik yang ahli dzikir, ahli fikir dan ahli amaliyah.

Islam adalah agama yang mengajarkan cara mendidik yang baik sehingga mampu membangun dan membangkitkan keimanan, keilmuan, dan lainnya.⁴⁰ Islam juga memberikan metode *upgrade* umat agar selalu mengedepankan perdamaian dan kesatuan, jika semua pendidik mampu menguasai dan mengajarkan semua yang ada didalam syariat kepada peserta didiknya.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

³⁹ Amdjad Hafidh, *Sistem Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, (Kilat Press Semarang; 2008, Cet.2 :2009), hlm. 10.

⁴⁰ Abdullah Nashih U, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, Terj. Rohinah M. (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 12.

“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq” (H.R. Muslim).⁴¹

Hadits diatas menjelaskan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlaq, maka tujuan pendidikan islam harus sesuai dengan hadist diatas yaitu untuk membentuk budi pekerti luhur agar menjadi *insan kamil* yang *berakhlaqul karimah* sesuai suri tauladannya yaitu Nabi Muhammad SAW.

b. Tujuan Pendidikan menurut Undang-undang SISDIKNAS

Tujuan dari pendidikan telah tercantum dalam perundang-undangan *Indonesia* pada UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴² Tujuan pendidikan tersebut jika dikategorikan maka menjadi 3 visi pendidikan profetik yaitu humanisasi (akhlaq mulia, demokratis, bertanggung jawab), liberasi (berilmu, cakap, kreatif dan mandiri) dan transedensi (bertaqwa kepada tuhan YME).

⁴¹Syaikh Abu Bakar Jabir A, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, Terj. Mustofa Aini, dkk., (Medan: PT. Megatama Sofa Pressindo, 2009), hlm. 56.

⁴² Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, Sekretariat Negara, 1989.

c. Tujuan Pendidikan menurut Para Ahli

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan bertujuan untuk pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, metode dan perbuatan mendidik.
- 2) Menurut Confusius, pendidikan bertujuan untuk membentuk keyakinan diri, harapan yang lebih baik dan perdamaian.
- 3) Menurut Aristoteles pendidikan bertujuan untuk tujuan negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah bekal untuk beberapa aktivitas yang layak. Pendidikan harus dipandu oleh undang-undang untuk membuat sesuai dengan hasil analisis psikologis dan mengikuti perkembangan secara bertahap baik fisik maupun mental.
- 4) Menurut Paulo Freire, pendidikan bertujuan sebagai alat pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, maka menjadi hal penting bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengenalan diri dan orang lain.
- 5) Menurut Rocky Gerung pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan manusia agar selamat dari kebodohan, hal ini bisa disimpulkan dari perkataannya tentang pendidikan bahwa “pendidikan adalah perang terhadap kedunguan”.

- 6) Kihajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan permintaan dalam kehidupan anak-anak.⁴³ Intinya adalah pendidikan bertujuan untuk mengarahkan semua kekuatan yang ada di alam agar peserta didik menjadi manusia utuh dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.
- 7) Menurut Imam Khomeini, pendidikan bertujuan untuk memahami manusia dan mengarahkan manusia agar mengetahui tuhanNya serta mengenal Allah SWT.⁴⁴ Pendidikan harus mengantarkan manusia bukan hanya pada bidang kecerdasan intelektual peserta didik saja namun juga dalam bidang emosi dan spiritual peserta didik.
- 8) Menurut Murtadha Muthahari, pendidikan bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia ahli yang dapat memikul tanggung jawab sebagai *khalifah* Allah di bumi.
- 9) Menurut Mahmud Yunus, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, kemampuan fisik dan akhlaq sehingga mampu mengantarkan anak didik pada tujuan yang ingin dicapai.
- 10) Menurut Imam Ghazali, pendidikan bertujuan untuk proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang

⁴³Guru Pendidikan.com, *Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli*, "<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>", diakses pada 22 Juli 2020.

⁴⁴Guru Pendidikan.com, "*Pengertian Pendidikan...*" diakses pada 22 Juli 2020.

disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, diaman proses pengajaran menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.⁴⁵

- 11) Menurut Ibnu Sina, pendidikan adalah proses untuk membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat baik untuk meraih kebahagiaan anak.⁴⁶

Dari berbagai tafsiran dari tujuan pendidikan yang telah disebutkan diatas. Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik dan membentuk peserta didik agar memiliki karakter baik, berwawasan luas, mengenali diri dan sekitar, cakap didalam kehidupan bermasyarakat, terbebas dari berbagai bentuk penindasan, dan bertaqwa kepada tuhan serta mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga dapat berguna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pendidikan Profetik

a. Pengertian Profetik

Moh. Roqib (2015) mengatakan bahwa Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau

⁴⁵ Guru Pendidikan.com, "*Pengertian Pendidikan...*" diakses pada 22 Juli 2020.

⁴⁶ Guru Pendidikan.com, "*Pengertian Pendidikan...*" diakses pada 22 Juli 2020.

orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seorang yang menerima wahyu, diberi agama dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya.⁴⁷

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW sebagai *role model* atau suri tauladan (*uswah hasanah*) dalam pelaksanaan ajaran Islam, termasuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, Rasulullah dibimbing atau didik langsung oleh Allah SWT agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Sejarah mencatat bahwa sebelum Muhammad SAW memulai tugasnya sebagai rasul⁴⁸, yaitu memberikan pendidikan kepada umatnya, terlebih dahulu Allah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Profetik adalah sifat-sifat yang melekat pada diri Nabi pada umumnya dan secara khusus merujuk pada manusia sempurna Nabi Muhammad SAW yang didik dan selalu diingatkan oleh Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya baik untuk individu juga lingkungan disekitarnya.⁴⁹

⁴⁷ Moh.Roqib. "Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan", STAIN, 2015, hlm. 46.

⁴⁸ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 18.

⁴⁹ Arifudin Arief, "Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan", Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 2, Juli Desember 2019, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>, hlm. 319.

Profetik adalah kenabian atau sifat, perilaku dan ucapan yang disandarkan pada pribadi nabi. Nabi yang dijadikan *uswah* atau tauladan yang baik ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki akhlaq yang baik terhadap sesama maupun kepada Allah SWT.⁵⁰ Dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai figur contoh maka diharapkan umat muslim mampu menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Konsep Profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui konsep ISP (Ilmu Sosial Profetik) dari karya-karya beliau yang bisa ditemukan pada buku *Paradigma Islam: Intepertasi untuk Aksi* (1991), *Islam sebagai Ilmu* (1994) dan *Muslim Tanpa Masjid* (2001). Konsep ISP ini memperlihatkan bagaimana Kuntowijoyo melihat fenomena sosial dan solusi dalam transformasi sosial berdasarkan cita-cita etik dan profetik.

Ilmu sosial profetik sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakat.⁵¹ ISP mengacu pada pentafsiran Kuntowijoyo terhadap Q.S. Al-‘Imron (3):110⁵² sebagai berikut :

⁵⁰ Moh.Roqib. “Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik.....”, STAIN, 2015, hlm. 46.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung; Mizan, 1991), hlm. 289.

⁵² Kementerian Agama RI, *Terj. Al-Quran Q.S. Al-Imron :110*, Jakarta: Sygma creative media corp, 2014.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

b. Pengertian Pendidikan Profetik

Islam adalah agama yang abadi karena selalu berupaya melakukan tajdid atau perubahan terhadap aspek–aspek selain aqidah dan ibadah mengikuti perkembangan zaman hal ini bertujuan untuk mencapai cita-cita menuju manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Islam *menghendaki* perubahan menuju transedensi dengan upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari berbagai penindasan) dan transedensi (keimanan dan tauhid pada Allah SWT).⁵³

Berawal dari ilmu sosial tranformasi maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk kearah mana tranformasi dilakukan, untuk siapa dan oleh siapa. Maka transformasi yang dimaksud adalah transformasi yang didasarkan atas cita-cita profetik

⁵³ Moh.Roqib. “Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan”, STAIN, 2015, hlm. 87.

yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi yang terkarakterisasi dalam pendidikan profetik.

Nabi (*Prophet*) yang menjadi tauladan dalam pendidikan profetik adalah Nabi Muhammad SAW beliau adalah suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah yang tadinya kondisi mereka menyembah berhala, musyrik, dan sombong. Dengan usaha, jerih payah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyerukan Islam kepada mereka maka berangsur-angsur tingkah laku mereka berubah menjadi lebih baik, menyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan Nabi Muhammad telah mendidik sahabatnya secara umum dan umat Islam secara khusus yaitu dengan memberi pembelajaran tentang membentuk kepribadian muslim dan beliau menjadi pendidik yang berhasil.

Di dalam kehidupannya Nabi Muhammad SAW selalu memberikan ketauladanan kepada ummatnya. Hal inilah yang menjadikan Nabi Muhammad menjadi acuan profetik atau kenabian dalam hal pendidikan.

Misi utama kependidikan Nabi adalah pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya-

sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial.⁵⁴

Setelah membangun *akhlaq karimah* para sahabat, Nabi Muhammad SAW memperluas jangkauan pendidikannya dengan memperbaiki tatanan kehidupan sosial masyarakat, politik dan ekonomi hingga pengembangan ilmu pengetahuan. Maka hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebaiknya terlebih dahulu diawali dengan membangun akhlaq terpuji kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi pendidikan profetik adalah suatu metode pendidikan yang terinspirasi dari kesuksesan cara Nabi Muhammad dalam memimpin umat dan mendidik sahabat-sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik yang rasul sebutkan dalam sebuah haditsnya. Prinsip pendidikan profetik mengupayakan integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrowi untuk selanjutnya diaktualisasikan dalam segala aktifitas muslimin sehari-hari dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah lalu kemudian Ijma', qiyas dan 'alim ulama sebagai landasan sekunder.

⁵⁴ Zainudin Syarif, "Pendidikan Profetik.....", Jurnal Tadris vol.9 no.1, STAI Pamekasan, 2014, hlm. 14.

4. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir yang komplet. Ia menyanggah banyak identitas dan julukan. Selain seorang guru besar, ia juga sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis dan juga seorang khatib. Kuntowijoyo yang merupakan putra pasangan Martoyo sebagai Pedalang dan Warastri, yang eyang buyutnya adalah seorang penulis mushaf Al-Qur'an dengan tangan.⁵⁵

Kuntowijoyo lahir di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten pada tanggal 18 September 1943. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Kuntowijoyo menempuh dunia pendidikan Sekolah Dasarnya di Sekolah Rakyat Negeri Klaten, lulus pada tahun 1956. Setamat dari SD Klaten, ia melanjutkan ke SMP Negeri Klaten, lulus pada tahun 1959. Lalu melanjutkan studi ke SMA Negeri Solo, lulus pada tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, lulus pada tahun 1969.

Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di *University of Connecticut* dan meraih master (M.A., American Studies, 1974) dan gelar doktor (Ph.D, Ilmu Sejarah, 1990) di Universitas Columbia, dengan disertasi yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.⁵⁶

⁵⁵ Sriyanto, "Biografi Kuntowijoyo dan Pemikiran Nilai-Nilai Profetik", dalam Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

⁵⁶ Sriyanto, "Biografi Kuntowijoyo dan Pemikiran Nilai-Nilai Profetik", dalam Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hlm. 28.

Kuntowijoyo dikenal sebagai cendekiawan yang rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja. Ia juga intelektual muslim yang jujur dan memiliki integritas tinggi meskipun saat sakit, Kuntowijoyo memaksakan agar tetap mampu melayani mahasiswanya.

Kuntowijoyo selain sering dikenal sebagai sejarawan, ia juga dikenal sebagai seorang kiai. Julukan kiai yang tersemat di dada Kuntowijoyo karena kepiawaiannya dalam masalah ke-Islaman, dan terlihat dalam karya-karyanya yang bercorak Islami. Kuntowijoyo juga ikut dalam pendirian dan pembinaan Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun yang sama.⁵⁷ Kuntowijoyo terjun dalam lingkungan pondok pesantren tersebut dan menempatkan diri sebagai kiai.

Dalam perjalanan hidupnya Kuntowijoyo menikahi seorang perempuan yang bernama Susiloningsih. Istrinya tersebut juga seorang dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga telah menyelesaikan studi di *Psychology Department hunter College of The City Univesity of New York* pada tahun 1980. Dari pernikahan tersebut Kuntowijoyo dikaruniai dua orang anak yakni Punang Amari Puja dan Alin Paradipta. Dalam masa hidupnya, Kuntowijoyo mengalami serangan virus *meningo encephalitis* (jenis virus yang menyerang otak manusia). Kuntowijoyo meninggal pada Selasa, 22 Februari tahun 2002.⁵⁸

⁵⁷ Baldatun Raziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 179.

⁵⁸ Baldatun Raziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh ...*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 177.

Latar belakang gagasan Kuntowijoyo mengenai profetik ini berdasarkan pada pemikiran Muhammad Iqbal, ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seandainya nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena merasa tenteram bertemu dengan Allah dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Kuntowijoyo merupakan sosok cendekiawan yang produktif dan diakui oleh publik. Banyak identitas atau julukan yang ia peroleh diantaranya adalah sebagai sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib dan sebagainya.

Banyak sekali karya-karya Kuntowijoyo yang telah dibukukan sebagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Dinamika Sejarah Umat Islam (1985).
- b. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (Mizan, 1991).
- c. Radikalisasi Petani (Bentang, 1993).
- d. Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994).
- e. Pengantar Ilmu Sejarah (Bentang, 1995).
- f. Identitas Politik Umat Islam (Mizan, 1997).
- g. Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Mizan, 2001).

- h. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1980, 1940 (Mata Bangsa, 2002).
- i. Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas (Mizan, 2002).
- j. Metodologi Sejarah, Edisi kedua (Tiara Wacana, 2003).
- k. Raja, Priyayi, dan Kawula (Ombak, 2004).
- l. Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa (Ombak, 2005)
- dll.⁵⁹

a. Tentang buku Paradigma Islam karya Kuntowijoyo

Paradigma Islam adalah salah satu dari puluhan karya Kuntowijoyo yang pada bab ini peneliti jadikan sebagai sumber primer dalam penelitian tentang konsep pendidikan profetik dengan studi pemikiran Kuntowijoyo. Buku ini diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka anggota IKAPI yang beralamat Jl. Cinambo no. 135 ujung Berung, Bandung diterbitkan perdana pada tahun 1991 dengan ISBN 978-979-433-520-8.

Buku ini merekam hampir semua tema penting pemikiran keislaman Kuntowijoyo, terutama mengenai realitas historis dan empiris Islam di Indonesia. Dengan mengkaji sejarah sosial umat, secara brilian Kuntowijoyo melihat adanya koherensi historis Islam di Indonesia sebagai suatu fenomena yang unik, dan oleh karena itu Kuntowijoyo menyatakan perlunya interpretasi tematik untuk memahaminya.

⁵⁹ Sriyanto, "Biografi Kuntowijoyo dan Pemikiran Nilai-Nilai Profetik", dalam Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hlm. 28.

Dalam buku ini menganalisis tentang proses transformasi sosial umat Islam. Diambil dalam suatu kurun panjang sejarah penyebaran Islam di nusantara, yang merupakan temuan yang paling penting dari kajian historisnya. Berdasarkan hal itu Kuntowijoyo disamping menawarkan pendekatan baru dalam kajian-kajian keislaman yang cenderung didominasi oleh pendekatan normatif, tetapi juga memberikan kerangka paradigmatis untuk menafsirkan apa yang terjadi, dan kemana gerakan transformasi tersebut sebaiknya diarahkan.

b. Profetik Pemikiran Kuntowijoyo

Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. Al-'Imron (3):110⁶⁰ sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo yaitu :

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Terj. Al-Quran Q.S. Al-Imron :110*, Jakarta: Sygma creative media corp, 2014.

- 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia.
- 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan.
- 3) *Tu'minuna Bilah* (transendensi) mengandung pengertian dimensi keimanan manusia.⁶¹

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang dalam konteks Al-Qur'an dalam surat tersebut meliputi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahī munkar* (liberasi), *iman billah* (transendensi). Dengan demikian pendidikan profetik juga bisa dimaknai pendidikan yang mendasarkan diri dari pada proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai humanisme dan liberasi sekaligus.⁶²

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi adalah manusia atau hamba Allah yang ideal secara fisik dan spiritual yang telah berintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah secara bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia.

Moh. Shofan dalam Miftahullah (2017) menyebutkan bahwa Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang

⁶¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001).

⁶² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Bandung: Mizan, cet. IV, 1994) hlm.104-105.

berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan suatu nilai-nilai kemanusiaan.⁶³ Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁶⁴

Paradigma pendidikan profetik bisa diartikan juga sebagai kumpulan teori dan praktik yang tidak hanya menjelaskan, mengubah gejala sosial dan sesuatu yang hanya demi perubahan modernitas saja, namun lebih dari itu mengarahkan perubahan berdasarkan atas cita-cita etik profetik.⁶⁵

Dalam budaya profetik terdapat tiga pilar meliputi: transendensi, liberasi, dan humanisasi. Ketiga pilar tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk sehingga kontras dengan konsep humanisasi yang harus dipadukan dengan konsep transendensi, liberasi plus transendensi. Transendensi saja sering

⁶³ Miftahulloh, "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib.....", hlm.39.

⁶⁴ Romantika book.id, tentang *Buku Paradigma Islam : Intrepertasi untuk Aksi karya Kuntowijoyo*, <https://romantikabook.id/buku/paradigma-islam-interpretasi-untuk-aksi-kuntowijoyo/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2020.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 291.

dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam kering akan humanisasi dan miskin liberasi.⁶⁶

Terdapat tiga pilar profetik menurut kuntowijoyo berdasarkan Q.S. Al-Imron (3): 110, sebagaimana berikut :

1) Humanisasi

Humanisasi adalah unsur pertama yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi *ya 'muruna bil ma'ruf* yang artinya mengajak pada kebaikan. *Amar ma'ruf* sesuai dengan semangat peradaban barat yang percaya pada *the idea of progress*, HAM, liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme dan selfishness.⁶⁷ Maksud dari humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah memanusiakan manusia atau dalam bahasa teologi yaitu mengembalikan manusia pada fitrahnya.

Konsep humanisme berakar pada humanisme teosentris maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri pada tuhan dengan tujuan untuk kepentingan manusia sendiri. Keyakinan ideologi keagamaan yang berakar pada pandangan teosentris selalu dikaitkan dengan perbuatan manusia.⁶⁸ Dua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Humanisme teosentris ini yang menjadi inti dari seluruh ajaran syariat Islam.

⁶⁶ Moh. Roqib, *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik*..., hlm. 35-36.

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid:*, (Bandung: Mizan, 2001).

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*....., (Bandung: Mizan, 1998), hlm.228.

2) Liberasi

Liberasi adalah unsur kedua yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi *wa tanhauna 'anil munkar* artinya adalah mencegah kemungkaran. Liberasi menurut Kuntowijoyo adalah usaha membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis dan dominasi struktur sosial seperti ekonomi, kelas sosial dan gender.⁶⁹ Hal ini selaras dengan misi profetik Nabi Muhammad yaitu membebaskan manusia dari kebodohan atau kejahiliahan, dari perbudakan, dan dari segala belenggu yang membawa pada kemunduran.

Islam adalah agama pembebasan yang bertujuan untuk membebaskan umatnya dari kegelapan menuju cahaya yang dilandasi ilmu berdasarkan Al-Qur'an dan hadits nabi.

3) Transedensi

Transedensi adalah unsur ketiga yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi *wa tu' minuuna billah* artinya beriman kepada Allah SWT.⁷⁰ Kuntowijoyo menyebutkan bahwa transedensi bagi umat Islam berarti percaya atau beriman kepada Allah SWT. Maksud transedensi oleh Kuntowijoyo adalah dari istilah teologis yang bermakna ketuhanan.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*,..., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 103.

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*,..., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 107.

Tujuan transedensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan dalam kebudayaan. Konsep Transedensi hendaknya menjadi landasan dasar yang menghiasi setiap aspek profetik yang lainnya yaitu menjadi humanisme transedental dan liberalisme transedental.

Pendidikan profetik menurut pemikiran Kuntowijoyo adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh berdasarkan Q.S. Al-Imron (3): 110 yang telah disebutkan diatas.

5. Pendidikan Agama Islam

Didalam Pendidikan Agama Islam terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah unsur-unsur yang ada didalam Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam bisa dipahami dengan beberapa artian sebagai berikut, yaitu:

1) Pendidikan menurut Islam

Pengertian pertama, dilihat dari sudut pandang bahwa islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma

kehidupan yang ideal, yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga pengertian pendidikan menurut Islam lebih bersifat filosofis.

2) Pendidikan dalam Islam

Pengertian kedua, pendidikan dalam Islam berdasarkan pada perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam sejak zaman kenabian hingga kini, yang berkesinambungan. Maka pengertian ini bersifat historis sejarah pendidikan Islam.

3) Pendidikan Agama Islam

Pengertian ketiga, muncul dari pandangan bahwa nama untuk agama yang menjadi ideologi dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam adalah ajaran yang berasal dari Allah yang disebarkan oleh utusan-Nya yaitu para nabi yang membawa risalah kenabian untuk mengajak pada petunjuk jalan yang benar menuju kebahagiaan dunia hingga keselamatan di akhirat.⁷¹

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai ketuhanan dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam memegang

⁷¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm.8

peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter yang dimulai pada lingkungan sekolah.

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.⁷²

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁷³ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁷⁴ Selanjutnya ruang lingkup pendidikan agama Islam

⁷² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ulum vol.13 no.1 Juni 2013 ISSN 1412-0534 UNS, hlm.29.

⁷³ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia no.22*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2006.

⁷⁴ Permendiknas no.22 tahun 2006, *Op.Cit*, hlm.2.

meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Al-Qur'an, hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam.⁷⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Bahkan karena pentingnya, maka Allah SWT menempatkan perintah membaca sebagai instruksi pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.⁷⁶ Dari ayat pertama Q.S. Al-‘Alaq yang memerintahkan membaca hal ini dimaksudkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap pendidikan karena pintu awal pengetahuan adalah membaca. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam adalah materi yang wajib diajarkan pada setiap mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada siswa yang bertujuan agar siswa mampu menjadi manusia berkarakter mulia. Sedangkan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lingkungan sekolah diharapkan untuk dapat dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

⁷⁵ Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter.....”, Jurnal Ulum vol.13 no.1 ISSN 1412-0534 UNS, Juni 2013, hlm.30.

⁷⁶ Miftahulloh, “Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dan Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif”, Tesis IAIN Purwokerto, 2017, hlm.40.

⁷⁷ *Loc. Cit*, hlm.30.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

b. Subjek Pendidikan Agama Islam

1) Pendidik

Penjelasan tentang pendidik tertulis dalam UU Republik Indonesia no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat I, yang dimaksud pendidika adalah pendidikf professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷⁸

Menurut Moh. Roqib (2009) Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

⁷⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia*, tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 1 Jakarta: Sekretariat Negara, 1989.

Pedagogik adalah upaya mendidik atau segala pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik. kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengajarkan pada peserta didiknya. Seperti bagaimana cara pendidik menyampaikan materi pada peserta didik sehingga menumbuhkan semangat dan cinta belajar dan bagaimana metode pembelajaran yang menarik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tindakan, akhlaq atau tingkah laku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*).

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sekitarnya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan dimana pendidik tinggal. Sehingga kompetensi sosial guru harus lebih baik dengan individu lain yang bukan guru.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang didapat melalui pendidikan atau ke khususan untuk suatu

profesi. Dalam pendidikan kompetensi profesional didapat secara melalui pendidikan keguruan.⁷⁹

Abuddin Nata (2005) mengatakan bahwa istilah guru seringkali disamakan dengan guru, guru adalah orang yang mengajar di kelas dan secara khusus guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan.⁸⁰

Seorang pendidik harus memiliki dan menguasai berbagai peran diantaranya adalah pendidik sebagai *motivator* (pendorong), pendidik sebagai *desainer* (perancang), pendidik sebagai *mediator* (penghubung), pendidik sebagai *guidance* (pemandu).⁸¹

Didalam pendidikan individu yang melakukan tindakan pendidikan dikenal dengan dua sebutan yaitu, pendidik dan guru. Pendidik adalah orang yang bertugas mendidik para peserta didik dan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu subjek dalam dunia pendidikan. peserta didik adalah suatu subjek transformasi dalam pendidikan yang diolah dan dibimbing oleh guru atau

⁷⁹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo, 2009), hlm. 119.

⁸⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 63.

⁸¹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo P, 2001), hlm. 86.

pendidik. Peserta didik adalah orang yang sedang dalam tahap pertumbuhan kembangan mulai dari fisik, psikis, emosi sampai potensi diri yang perlu dibina agar menjadi baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Syamsul Nizar (2002) menyebutkan beberapa hal yang tentang kriteria peserta didik, yaitu:

- a) Peserta didik adalah subjek bukan objek.
- b) Peserta didik memiliki tahapan perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi.
- d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang tidak sama antar individu.
- e) Peserta didik terdiri dari dua aspek, yaitu: jasmani dan rohani.

- f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁸²

Peserta didik adalah seseorang yang membutuhkan pengetahuan, bimbingan dan arahan dari pendidik. Ilmu bersumber dari Allah sedangkan guru adalah perantara yang menyalurkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya kepada peserta didik. Maka, sudah seharusnya pendidik dan peserta didik harus selalu mendekatkan diri, berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam proses menuntut ilmu.

c. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat berjalan sesuai fungsinya maka diperlukan landasan yang mendasari pendidikan tersebut. Landasan dasar inilah yang menjadi nilai tertinggi yang harus selalu diingat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁸³ Berikut adalah sumber-sumber yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam :

1) Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang Allah berikan pada Nabi Muhammad SAW yang merupakan firman-Nya dalam bahasa arab. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang lengkap bagi

⁸² Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 49-50.

⁸³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm.8

manusia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat global dan sesuai zaman.

2) Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, tindakan, pernyataan dan persetujuan Nabi. Kedudukan sunnah Nabi Muhammad adalah sebagai dasar pelengkap setelah Al-Qur'an dan penjelasan lebih rinci yang rasul ajarkan pada sahabatnya dan ummatnya secara lebih khusus.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah produk *ijma'* para mujtahid muslim setelah wafatnya Rasulullah Muhammad SAW, untuk menentukan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amaliyah yang belum muncul pada masa nabi, dan hukumnya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an ataupun hadits nabi.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui transfer dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam supaya menjadi manusia yang

bertaqwa, dan berakhlaq mulia kepada manusia, lingkungan maupun pada Rabbnya.⁸⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Kementerian Agama adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah YME serta berakhlaq mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter maupun antar umat beragama, ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan modern.⁸⁵

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk perkembangan spiritual, jasmani dan emosi peserta didik agar terbentuk *insan kamil* yang bertaqwa dan berakhlaq mulia.

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa inggris *run a way* artinya lari dalam rangka mencapai tujuan.⁸⁶ Pengertian kurikulum dijelaskan didalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 butir 19 no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

⁸⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 133.

⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah akhlaq pendekatan saintifik Kurikulum 2013 kelas VII*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2014), hlm. III.

⁸⁶ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam...*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 24.

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁷

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk menciptakan perubahan pada masyarakat terhadap ideologi, sistem, pola fikir dan gaya hidup kearah yang diinginkan agar tercipta suasana sesuai dengan kemajuan dan perkembangan yang diharapkan suatu bangsa.⁸⁸ Seperti seorang atlit renang yang berusaha menuju garis finish untuk meraih kemenangan maka seperti itu pula terjadi dalam pendidikan, seseorang harus berusaha bersungguh-sungguh melalui berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum adalah semua hal mulai dari *planning*, rancangan, proses hingga tindakan yang terjadi dalam proses pendidikan.

Kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik menurut Q.S. Al-Luqman : 13, yaitu⁸⁹:

- 1) Pendidikan ketauhidan (transedensi), artinya peserta didik harus dibimbing agar lurus ideologi ketuhanannya hanya kepada Allah SWT.
- 2) Pendidikan akhlaq (humanisasi), artinya peserta didik harus dibimbing supaya memiliki karakter terpuji, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya.

⁸⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia pasal 1 butir 19*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1989.

⁸⁸ Oemar Muhammad al-toumy as-syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1997), hlm.476.

⁸⁹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam...*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 25.

- 3) Pendidikan *amar-ma'ruf nahi mungkar* (liberasi), artinya peserta didik harus dibimbing supaya memiliki sifat pembebasan terhadap segala macam kemaksiatan, dan bersifat konstruktif terhadap kehidupan masyarakat.

f. Metode Pendidikan Islam

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti melalui jalan atau cara. Jadi, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu.⁹⁰ Maka metode pendidikan Islam adalah suatu cara yang harus dilalui dalam menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

g. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menilai atau mengukur kualitas pengetahuan yang didapat oleh peserta didik sebagai hasil dari belajar. Sedangkan penilaian dalam pendidikan adalah serangkaian tindakan yang diambil dan dilakukan dalam proses pendidikan secara umum baik mengenai

⁹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahas Indonesia*, diakses pada sabtu 18 juli 2020 pukul 11.25 wib.

perencanaan, pengelolaan, proses tindak lanjut pendidikan yang menyangkut antar individu ataupun kelompok.⁹¹

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk mengukur tentang tingkat efektifitas dan keberhasilan peserta didik dalam memproses pendidikan yang selaras dengan nilai- nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau perlu pengembangan- lebih lanjut. Pada bagian ini peneliti menunjukkan perbedaan dan keunikan penelitiannya dengan penelitian terdahulu.⁹²

Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang Profetik diantaranya :

1. Penelitian Zuhrotul Hani'ah dalam skripsi berjudul *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas*

⁹¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam...*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 31.

⁹² Fakultas Pendidikan Agama Islam, *Buku panduan penulisan skripsi S1 Fakultas Pendidikan Agama Islam*, (Magelang :2019), hlm. 13.

*Pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang.*⁹³ Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penanaman nilai pendidikan profetik membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlaq dan amal sholeh. Penanaman nilai-nilai profetik lebih daripada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan secara kolektif dapat membangun dan membentuk moral dan akhlaq siswa dalam proses pembelajaran khususnya Pembelajaran IPS.

2. Syaiful Godi Ismail, dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam, yang berjudul *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam.*⁹⁴ Menyimpulkan bahwa adanya keteladanan kolektif yang diberikan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya di lingkungan sekolah akan dapat membentuk dan mengembangkan akhlak dan moral siswa. Hasil dari keteladanan tersebut adalah terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa juga tercermin ketika siswa bertemu dengan gurunya, setiap pagi para siswa bersalaman dengan kepala sekolah dan guru.
3. Penelitian Abdul Latif yang berjudul *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran*

⁹³ Hani'ah Z, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII MTsN 1 Malang", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

⁹⁴ Syaiful Godi, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal Kependidikan Islam Vol.5 No.2, Mudarisa, 2013.

Kuntowijoyo).⁹⁵ Penelitian tersebut menyajikan bagaimana pendidikan profetik untuk direlevansikan ke dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah masa depan ilmu sosial profetik yang berlandaskan pemikiran Kuntowijoyo berupa 3 pilar (humanisasi, liberasi, transedensi) yaitu membebaskan manusia dari pengaruh berbagai aliran pemikiran filsafat yang menganggap manusia tidak merdeka dan hidupnya tidak jelas.

4. Penelitian Miftahulloh yang berjudul *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*.⁹⁶ Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana pendidikan profetik yang di gagas dan ditulis oleh Moh. Roqib sebagai bahan utama dalam pembahasan rekontruksi pendidikan Islam dan bagaimana implementasinya. Hasil dari penelitian ini adalah upaya pengintegrasian Roqib dengan pendidikan profetikny adalah bagaimana setiap kelembagaan pendidikan bergerak ke arah terbentuknya *religious culture*. Pemikiran ini menggambarkan suatu bentuk sinkronisasi dengan simbol ketokohan Muhammad SAW yaitu perpaduan ilmu pengetahuan, agama, dan budaya atau lebih singkatnya antara agama dan sains, yang dapat mensinergikan secara *fleksible*.

⁹⁵ Abdul Latif, "Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dan Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)", Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

⁹⁶ Miftahulloh, "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif", Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Purwokerto, 2017.

5. Yuni Masrifatin dalam Jurnal Lentera berjudul *Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*.⁹⁷ Penelitian ini membahas tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan penyebab kemunduran umat Islam dunia. Kemudian hasil penelitian ini adalah konsep profetik adalah berfungsi sebagai solusi untuk mengarahkan umat dalam perbaikan pendidikan Islam dengan usaha pengintegrasian keilmuan agar menjadi pendidikan Islam yang integratif.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas tentang gagasan profetik yang dicetuskan Kuntowijoyo dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991) yang membahas 3 pilar ilmu sosial profetik, agar kemudian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan agar tercapai konsep Pendidikan Agama Islam yang berbasis profetik edukasi, integrasi antara ilmu dan akhlaq. Dengan demikian masalah yang penulis teliti merupakan sesuatu yang layak diteliti untuk menambah pengetahuan mengenai konsep pendidikan profetik dalam Pendidikan Agama Islam.

⁹⁷ Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi", Jurnal Lentera, 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan atau *library reseach*. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian data. Bisa juga diartikan sebagai penelitian yang analisisnya berdasar atas pemikiran tokoh, karya tulis, sejarah termasuk juga hasil penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya.

Noeng Muhadjir (1996) mengatakan, Penelitian *literature* atau kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah sejarah, arsip, hasil penelitian dan lain-lain.⁹⁸

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

⁹⁸ Hayati Rina, "Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya", artikel <http://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> diakses pada 20 Juli 2020 pukul 14.55 wib.

1. Sumber Data Primer

Data yang dimaksudkan adalah data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data tersebut diperoleh dari kesesuaian pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian yang akan dilakukan ini, maka penulis mengambil dan menyusun data menggunakan karya Kuntowijoyo dalam buku *Paradigma Islam: Intepertasi untuk Aksi* (1991) dalam buku ini beliau memahami Al-Qur'an dalam kerangka ilmu terutama teori-teori sosial. Berkat pemikiran beliau yang mengawali gagasan tentang Ilmu sosial profetik inilah muncul akademi-akademisi yang meneliti untuk mengembangkan gagasan Kuntowijoyo hingga berkembang ISP (Ilmu Sosial Profetik) seperti saat ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer dalam menjawab serta menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini semual hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa, buku pendukung karya Kuntowijoyo dalam judul *Islam sebagai Ilmu* (1994) dan *Muslim Tanpa Masjid* (2001) Moh Roqib berjudul *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (2015), jurnal karya Syaiful Godi Ismail berjudul *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam*, jurnal karya Yuni Masrifatin berjudul *Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*, dan hasil

penelitian skripsi karya Zuhrotul Hani'ah berjudul *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang*, penelitian Abdul Latif yang berjudul *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Penelitian Miftahullah yang berjudul *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*.

C. Keabsahan Data

Peneliti memperoleh data dari teknik pengumpulan data diatas meliputi: analisis sumber dan interpretasi serta menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada masa sekarang maupun pada masa lampau. Ditunjang dengan referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk menguji keabsahan data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data menggunakan teknik bahan referensi berupa buku.⁹⁹

Maksud bahan referensi pada penelitian ini adalah adanya dokumen-dokumen pendukung hal ini diperlukan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan sumber-sumber dalam buku, jurnal, hasil penelitian lain dalam menyusun penelitian. Lebih jauh lagi peneliti menganalisis sumber-sumber yang diperoleh untuk menguji kebenaran data yang telah diteliti.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 375.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁰⁰

Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keterpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks data ditafsirkan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), hlm. 2-3.

¹⁰¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. 5, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 59.

2. *Content analysis* adalah tehnik untuk menjawab setiap tahap penelitian dengan data-data, kemudian dilakukan *Content analysis* terhadap data tersebut untuk menjawab atau mendeskripsikan pertanyaan penelitian pada tahap tersebut. Hasil dari tehnik ini kemudian akan digunakan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada tahap selanjutnya bersama dengan data lain yang diperoleh.¹⁰²

¹⁰² Sawarjuwono, “Intelektual Kapital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)”, Jurnal Ekonomi Akutansi, vol.5, No. 1 Fakultas ekonomi Universitas Kristen Petra, Mei 2003, Hlm. 43.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan profetik adalah suatu metode pendidikan yang terinspirasi dari kesuksesan cara Nabi Muhammad dalam memimpin umat dan mendidik sahabat-sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik sesuai yang rasul sebutkan dalam haditsnya tentang generasi terbaik.
2. Profetik menurut pemikiran Kuntowijoyo adalah berdasarkan pentafsiran Kuntowijoyo terhadap Q.S. Ali-Imron (3): 101 bahwa terdapat tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang ada dalam konteks Q.S. Ali-Imron (3): 101 meliputi *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahī munkar* (liberasi), *iman billah* (transendensi). Dengan demikian pendidikan profetik menurut pemikiran Kuntowijoyo juga bisa dimaknai pendidikan yang mendasarkan diri dari pada proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter yang berporos pada transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai humanisme dan liberasi sehingga terwujud *insan kamil*.

3. Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1) *humanisasi* yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa dan dengan memaksimalkan potensi individu peserta didik melalui pendidikan, 2) *liberasi* yaitu untuk mendidik dan mencetak peserta didik menjadi manusia yang bebas, merdeka dari semua bentuk diskriminasi, materialisme dan keterbelakangan akhlaq etika moral maupun aqidah dan, 3) transedensi tujuan utama terjadinya proses Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk kualitas tauhid peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan tentang ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar terbentuk manusia bertakwa dan ber-*akhlaqul karimah*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan disesuaikan dengan metode profetik yang Nabi ajarkan sesuai dengan pemikiran Kuntowijoyo. Adapun saran yang diajukan:

1. Pemegang kebijakan Pendidikan Agama Islam agar lebih peka dalam melihat dinamika kehidupan antara ekspektasi yang diharapkan dengan realitas yang dihasilkan dari adanya pelaksanaan Pendidikan

Agama Islam agar setelah itu mampu memberikan solusi-solusi alternatif terhadap pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

2. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan agar lebih bersemangat dalam menuntut ilmu melalui studi-studi dengan ghirah pembebasan masyarakat dari berbagai dampak negatif globalisasi seperti, perilaku hedonis, pergaulan bebas, kebodohan, kerusakan akhlaq, tahayul, bid'ah dan khurafat, dsb.
3. Semua pihak yang terkait pendidikan termasuk orang tua peserta didik beserta masyarakat hendaknya selalu berupaya untuk memperbaiki diri didalam segala lini kehidupan supaya tercapai tujuan pendidikan dan juga cita-cita luhur bangsa Indonesia ini yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban duunia yang berdasarkan pada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Hal ini bisa dicapai dengan jalan merealisasikan konsep pendidikan profetik diantaranya dengan cara; meluruskan dan selalu memperbaiki kualitas keimanan (transedensi), etika moral dan interaksi sosial seperti: akhlaq kepada orang tua, guru, murid, alam dan makhluk Allah lainnya (humanisasi), semangat dalam menuntut ilmu, menjauhi kemaksiatan, saling memberi nasehat dan menegakkan keadilan (liberasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, dalam Jurnal Ulum vol.13 no.1 UNS, Juni.
- Arief, Arifudin, (2019). “Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan”, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 2, Juli Desember 2019, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>, hlm. 319.
- Bahroni,(2009).Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak bangsa, Jurnal Insania vol.14 no.2, Mei.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). *Kamus Besar bahas Indonesia*, diakses pada sabtu 18 juli pukul 11.25 wib.
- Eriyanto Cet. 5, (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Echols M., John & Hassan S,(2001). *Kamus Bahasa Inggris dan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakultas Agama Islam, (2019). *Buku Panduan Penulisan Skripsi S1 Fakultas Pendidikan Agama Islam*, Unimma: Magelang.
- Godi, Syaiful, (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam, dalam Jurnal Kependidikan Islam Vol.5 No.2, Mudarisa.
- Hafidh, Amdjad,(2009). *Sistem Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Kilat Press Semarang; 2008, Cet.2.
- Hayati, Rina,(2020). Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya, artikel dalam <http://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> , diakses pada 20 Juli pukul 14.55 wib.
- Irham, Wahyu,(2016). Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Telaah Kuntowijoyo”, Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan kalijaga.
- Jabir A., Syaikh Abu Bakar,(2009). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, Terj. Mustofa Aini, dkk., Medan: PT. Megatama Sofa Pressindo.
- Kementerian Agama RI,(2014). *Terj. Al-Quran Q.S. Al-Imron :110*, Jakarta: Sygma creative media corp.
,Buku Siswa Akidah akhlaq pendekatan saintifik Kurikulum 2013 kelas VII, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2014.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*,(1994). Bandung: Mizan, cet. IV.

- (2001)., *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan.
- (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung; Mizan.
- Latif, Abdul,(2014). Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo), dalam Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majid, Abdul, (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI , (2006). Badan Bahasa RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Majalah Media Watch Haabibie Center.
- Miftahulloh, (2017). Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif, dalam Tesis IAIN Purwokerto.
- Mochtar dan Kusmana, Affandi, (2008). *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI.
- Mu'in, Fathun,(2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta:Ar-Ruzz media.
- Muhammad al-toumy as-syaebany, Oemar,(1997). *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang.
- Nata, Abudin, (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- (2001)., *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashih U., Abdullah, (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, Terj. Rohinah M., Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Nasution, Harun, (1996). *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Nizar, Syamsul,(2002). *Filsafat Pendidikan islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurfuadi & Moh. Roqib, (2009). *Kepribadian Guru*,Yogyakarta: Grafindo.
- Pemerintah Republik Indonesia, (1989). *Undang Undang Republik Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- (1989)., *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, Sekretariat Negara.

- (1989)., *Undang Undang Republik Indonesia*, tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 1 Jakarta: Sekretariat Negara.
- (2006), Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia no.22*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pendidikan.com, Guru, “*Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli*”, [“http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/”](http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/), diakses pada 22 Juli 2020.
- Pidarta, Made, (2013). *Landasan Pendidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Romantika book.id, tentang Buku Paradigma Islam : Intrepertasi untuk Aksi karya Kuntowijoyo, <https://romantikabook.id/buku/paradigma-islam-interpretasi-untuk-aksi-kuntowijoyo/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2020.
- Roqib, Moh., (2015). *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, STAIN Press : Purwokerto.
- (2011). *Propehtic education*, STAIN Press : Purwokerto.
- Raziqin, Baldatun, dkk., (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Sawarjuwono, (2003). “*Intelektual Kapital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*”, dalam *Jurnal Ekonomi Akutansi*, vol.5, No. 1 Fakultas ekonomi Universitas Kristen Petra, Mei, Hlm. 43.
- Sektiono, Yuli, (2013). “*Pendidikan : Hakikat, Tujuan dan Fungsi*”, dalam *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Tari*, Juni.
- Sriyanto, (2011). *Biografi Kuntowijoyo dan Pemikiran Nilai-Nilai Profetik*, dalam *Skripsi Semarang: IAIN Walisongo*.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirman, Dadang,(2007). “*Landasan Pengembangan Kurikulum*”, materi perkuliahan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsul K, (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Syaodih S, Nana, (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Zainuddin, (2014). *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*, dalam *Jurnal Tadris Vol.9 No. 1 STAI Miftahul Ulum*.

Tantowi, Ahmad, (2009). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Zuhairini, dkk, (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Kelembagaan Agama Islam, 2004.